

ATTANWIR

Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan

Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan

Volume 12 (1) Maret (2020)

e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238

Available at: <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index>

TIPOLOGI PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

M. Ma'ruf

Dosen STIT PGRI Pasuruan

Email: ahmadm4ruf@gmail.com

Abstrak: *Gus Dur is a very influential figure whose presence has a very large impact on directing Indonesian society, especially in the world of education. He believes that the aim of Islamic education is to humanize humans. In the sense of upholding mutual respect, respect, help, mutual advice about rights and obligations as well as patience, solidarity, tolerance, and togetherness. On the other hand, the development of thoughts about Islamic education continues to develop to answer the problem of education in this modern era. In this connection, there are two typologies of Gus Dur thoughts in viewing the world of Islamic education in this modernity era. First, traditionally that has been applied in the world of pesantren. Gus Dur called the pesantren world as a sub-culture. Where a sub-culture must have its own uniqueness, including a view of life, religious values that are followed, and its own internal hierarchy of power which is fully obeyed. Secondly, Neo Modernist, this model truly understands the teachings or values contained in the Koran and Hadits by including and considering the intellectual property of classical Muslims and also taking into account the conditions of modern society. So this model has the jargon al-Muhafadzah 'ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah, which means maintaining existing goodness and developing new values that are good. So that this model has a regressive and conservative nature which is proven by still using the previous ulama thinking and is progressive and dynamic which is proven by considering the social conditions of modern society.*

Keywords: *Typology of Gus Dur Thought, Islamic education*

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam, untuk membentuknya diperlukan bantuan pemikiran dari para ahli maupun tokoh terkemuka yang dapat membantu pembaruan pemikiran pendidikan Islam. Berkaitan dalam kajian tentang tipologi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang lebih akrab dipanggil Gus Dur, termasuk tokoh yang banyak memiliki gagasan kreatif, inovatif dan solutif tersebut. Pemikirannya yang terkadang menyebabkan beliau menjadi tokoh kontroversial. Gus dur juga salah satu tokoh NU yang sekaligus menjadi ketua umum PBNU yang terpilih dalam Muktamar NU ke-27 di Situbondo. Gus dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahl hall wa al-'aqdi* yang dipimpin oleh K.H. As'ad Syamsul Arifin. Jabatan Gus dur dikukuhkan lagi dalam Muktamar NU ke -28 di pesantren Krpyak Yogyakarta (1989) dan Muktamar NU di Cipasung Jawa Barat (1994).¹¹⁸

Gus dur pada hakikatnya merupakan terjemahan ajaran syariat dan pengembangan tradisi pesantren yang juga salah satu toko dari Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teori-teori yang beliau cetuskan dalam karya-karyanya banyak dipakai untuk memecahkan permasalahan- permasalahan baik yang terkait masalah sosial, politik, agama, maupun pendidikan.¹¹⁹ Beliau berpendapat, bahwa dalm memperdayakan umat Islam di nusantara ini harus dilakukan pembaharuan pendidikan dan pesantren. Atas dasar inilah, beliau termasuk tokoh pembaharu pendidikan Islam. Dalam artikel ini akan memaparkan tentang tipologi pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam.

Penerapan tipologi pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam dapat dilihat dengan adanya pesantren Tebuireng dari peninggalan kakeknya, Kiai Bisri Syamsuri yang saat ini semakin pesat dan maju karena adanya tindakan-tindakan yang diperbarui oleh Gus Dur¹²⁰. Disamping itu, tipologi pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam sangat relevan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan di

¹¹⁸ Anom Whani Wicaksana, *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: C. Solusi Distribusi, 2018), hal. 38.

¹¹⁹ Muhaimin Iskandar, *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia*, (Yogyakarta: Klik R, 2007), hal.12

¹²⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), hal. 26.

Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam

Indonesia. Menurut Gus Dur tujuan pendidikan Islam adalah memanusiakan manusia.

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagai subyek kajian dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam, sedangkan obyek kajiannya adalah tipologi pemikiran Gus Dur. Kemudian untuk menganalisisnya akan digunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan buku-buku pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam serta tulisan-tulisan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini, kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan yang bersifat global terhadap pendidikan Islam yang berkaitan dengan tipologi pemikiran pendidikan Islam menurut Gus Dur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam

a. Pengertian Tipologi Pemikiran

Tipologi berasal dari kata *Tipo* dan *Logos*. *Tipo* mempunyai arti pengelompokan, sedangkan *Logos* berarti ilmu. Sehingga makna tipologi adalah pengetahuan yang mengelompokkan atau menggolongkan manusia atas dasar tipe-tipe tertentu, misalnya dari segi fisik, psikis atau nilai-nilai tertentu. Secara umum tipologi adalah.¹²¹

Tipologi pemikiran adalah abstraksi dari sebuah ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam sebuah kata atau simbol. pemikiran ini dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai karakteristik seirama dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur, dan pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia lalu di pecah menjadi beberapa kelompok atau pengklasifikasian pemikiran pada suatu objek tertentu.¹²²

b. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam

Dalam pemikiran pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, perkataan sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial, serta pemikir-pemikir Islam. Dengan bahasa lain, ini sebuah ajakan untuk kembali kepada Islam namun bukan sekedar pemeliharaan masa lalu, tetapi lebih kepada ajaran sumber yang hidup, dinamis, berkembang dan progresif sepanjang masa. Pemikiran Islam memiliki fleksibilitas pada prinsip-prinsipnya dalam menyusun kehidupan manusia sehingga sesuai dengan

¹²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. BALAI PUSTAKA, 2003), hal. 1199.

¹²² Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 2.

kondisi apapun dan kapanpun. Pemikiran Islam tidak sekedar bersifat regresif dan konservatif terhadap pemikiran para pendahulunya akan tetapi juga melakukan usaha kontekstualisasi dan verifikasi sesuai dengan tuntutan zaman, dan diperlukan kajian kritis terhadap pemikiran-pemikiran yang lahir dari ilmuwan non muslim sehingga tidak terjebak dalam filsafat pendidikan yang tidak Islami.¹²³

Selain itu, ada sebagian berpendapat bahwa pemikiran pendidikan Islam itu hanya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis saja tidak perlu mencari sumber lain. Hal ini didasarkan pada pernyataan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai seorang guru. Dan di dalam Al-Qur'an maupun Hadis sudah jelas ayat dan dalilnya sedangkan Nabi Muhammad adalah contoh sistem pendidikan yang hidup dan bukti nyata dari sistem itu baik dari akhlak maupun tuntunan-tuntunannya kepada umat Islam. Lain hal yang berpendapat bahwa pemikiran pendidikan Islam itu cepat dalam merespon setiap perubahan dan perkembangan budaya, dan bersumber dari dua hal yaitu ideologi Islami (Al-Qur'an dan Hadis) dan situasi yang baru yang dihadapi oleh dunia Islam, dan pada akhirnya unsur budaya yang baru ditransformasikan menjadi unsur budaya yang Islami. Gambaran tersebut diatas merupakan pola pemikiran Islam yang berkembang di belahan dunia Islam. Dan yang mendasari munculnya model pemikiran (tipologi) pendidikan Islam yang terbagi menjadi empat model, *Tekstualis Salafi, Tradisionalis Madzhabi, Modernis* dan *Neo-Modernis*.

1. *Tekstualis Salafi (al-Diniy-Muhafidz)*

Model ini hanya berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan *sunnah shohihah* saja, kurang mempertimbangkan situasi nyata dinamika pergumulan masyarakat muslim pada era klasik maupun modern. Masyarakat ideal yang didambakan adalah masyarakat salaf, yaitu masyarakat pada era kenabian Muhammad SAW dan para sahabatnya. Rujukan utamanya adalah Al-Qur'an dan hadits tanpa menggunakan dasar pendekatan keilmuan yang lainnya. Sehingga model ini lebih bersifat regresif dan konservatif.¹²⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, model ini menyajikannya secara *manquli* yakni memahami dan menafsirkan *nash-nash* tentang pendidikan dengannash yang lain atau menukil dari pendapat para sahabat. Selain itu juga berusaha untuk membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian *tekstualis-lughowi* atau berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami *nash* Al-Qur'an dan hadits Rosulullah dan

¹²³Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Tipologis*, Op. Cit..., hal. 11.

¹²⁴Ranchman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern Op.Cit.*, hal. 57

Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam

mampu menghafal serta menafsirkannya. Kemudian mempraktikkannya dalam suasana era kenabian dan sahabat, dan selanjutnya berusaha untuk melestarikannya hingga sekarang. Sehingga nampak sekali sikap regreasif dan konservatifnya.¹²⁵

2. *Tradisional Madzhabi*

Model pemikiran ini berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan melalui khazanah pemikiran Islam klasik serta kurang memperhatikan sosio-historis masyarakat setempat tempat dimana dia hidup. Hal ini dikarenakan hasil pemikiran ulama yang terdahulu dianggap sudah pasti atau absolut tanpa mempertimbangkan historisitasnya. Masyarakat muslim yang dianggapnya ideal adalah masyarakat muslim era klasik yang mana segala persoalan hidup dan keagamaan dianggap telah diselesaikan oleh para ulama atau cendekiawan muslim terdahulu. Pola pikirnya bertumpu pada hasil ijtihad ulama terdahulu dalam menyelesaikan persoalan apapun baik ketuhanan, kemanusiaan dan kemasyarakatan. Model ini sulit untuk keluar dari madzhab atau pemikiran keIslaman yang telah terbentuk pada masa lalu.¹²⁶

Dari namanya kita dapat mengetahui bahwa model ini watak tradisionalnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan cara berfikir yang berpegang teguh pada nilai, norma, adat kebiasaan serta pola pikir yang telah ada secara turun-temurun dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi perubahan masyarakat. Sedangkan watak madzhabinya diwujudkan dalam bentuk kecenderungannya dalam mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin atau pola pikir sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan. Karena sifat yang demikian ini, maka pendidikannya lebih menekankan pada pemberian *syarh* (keterangan dari substansi materi pemikiran para pendahulunya) serta *hasyiyah* (catatan kaki, catatan pinggir atau komentar) terhadap materi-materi pemikiran para pendahulunya yang menjadi sumber acuan, serta tidak ada keberanian untuk mengubah substansi dari materi tersebut. Sehingga pendidikan Islam lebih berfungsi pada upaya untuk mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya sistem pendidikan Islam terdahulu pada generasi penerusnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer.¹²⁷

¹²⁵*Ibid.*

¹²⁶<http://anjarsaripita.blogspot.com/2018/01/kurikulum-pendidikan-agama-islam-dalam.html>, diakses pada tanggal 15 april 2019

¹²⁷*Ibid.*

3. *Modernis*

Upaya yang dilakukan model pemikiran ini dalam memahami ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan mempertimbangkan kondisi dan sosio-historis masyarakat kontemporer atau modern dengan tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik yang memiliki keterkaitan dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Model ini dinilai potong kompas dalam memahami ajaran tersebut pada peradaban modern dengan mengabaikan peradaban Islam klasik meski telah berlangsung berabad-abad.¹²⁸

Dengan demikian, model ini tidak berkepentingan untuk merujuk pada pemikiran-pemikiran dan praktik sistem pendidikan dari para pendahulunya, karena sistem pendidikan masa lalu dianggapnya hanya sesuai dengan sosio-historis pada zamannya (saat itu). Sehingga jika sistem pendidikan itu diterapkan pada saat ini dianggapnya sudah ketinggalan zaman dan kurang relevansinya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa sekarang.

Menjadi modernis memang harus bersifat progresif dan dinamis, hanya saja kemoderenannya itu bersifat relatif karena terikat oleh ruang dan waktu karena yang mutlak hanyalah Allah. Sehingga dapat diartikan kemoderenan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relatif menuju kebenaran yang mutlak yaitu Allah. Kebenaran semacam ini membuka kesadaran manusia untuk menerima kebenaran yang datangnya dari orang lain sehingga dapat menjadi proses kemajuan yang bersifat terus menerus pada kehidupan manusia.

Singkatnya model ini memiliki sifat progresif, dinamis, dan sikap bebas modifikatif dalam pengembangan pendidikan Islam menuju ke arah kemajuan pendidikan Islam itu sendiri. Untuk mengarah ke arah kemajuan tersebut diperlukan sikap lapang dada untuk mendengarkan dan menerima perkembangan sistem pendidikan dari orang lain, termasuk di dalamnya harus ada sikap untuk mentransformasi, mengakomodasi bahkan jika perlu mengadopsi pemikiran atau temuan tentang perkembangan pendidikan Islam yang datang dari mana saja untuk kemajuan sistem pendidikan Islam. Tentunya kemajuan ini harus memiliki tendensi untuk mendasarinya dengan nilai-nilai kebenaran wahyu Allah.

4. *Neo Modernis*

Berbeda dengan model sebelumnya yang mengabaikan pemikiran ulama klasik, model ini justru memahami ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan mengikut sertakan dan

¹²⁸*ibid.*

Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam

mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik dan mempertimbangkan pula kondisi masyarakat modern. Sehingga model ini memiliki jargon *al-Muhafadzah 'ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*, yang artinya memelihara yang baik yang telah ada dan mengembangkan nilai-nilai baru yang baik. Sehingga model ini memiliki sifat regresif dan konservatif yang dibuktikan dengan tetap menggunakan pemikiran ulama terdahulu dan bersifat progresif dan dinamis yang dibuktikan dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat modern.¹²⁹

Dalam konteks pendidikan Islam model ini memerlukan adanya pemikir, pemerhati, pengembang pendidikan yang mampu mendudukkan pemikiran dan perkembangan pendidikan Islam yang dilakukan oleh ulama klasik sebagai pengalaman pada ruang dan zamannya yang kemudian pengalaman tersebut diuji agar ditemukan relevansinya dengan konteks sekarang dan akan datang. Hal-hal yang dianggap relevan akan dilestrakan dan hal-hal yang kurang relevan akan dilakukan rekonstruksi tertentu dalam kaitannya dengan masyarakat muslim modern. Jika dibandingkan dengan model atau tipologi sebelumnya, tipologi ini lebih bersifat kritis karena adanya upaya kontekstualisasi tersebut

Dari uraian tersebut diatas, bahwa aliran, tipologi, dan model pemikiran pendidikan Islam yang berkembang memiliki kedekatan dan keterkaitan dengan aliran filsafat pendidikan yang ada, *pertama*, model tekstualis salafi dekat dengan aliran perenialisme dan esensialisme karena dilihat dari sifatnya yang regresif dan konservatif, *kedua*, tradisional salafi dekat dengan aliran perenialisme dan esensialisme juga karena sama-sama memiliki sifat regresif dan konservatif seperti model sebelumnya hanya saja model ini masih mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik (madzhab), *ketiga*, modernis dekat dengan aliran progressivisme karena sama-sama memiliki sifat progresif dan dinamis, *keempat*, neo-modernis dekat dengan perenialisme dan esensialisme dalam sifatnya yang regresif dan konservatif serta dekat juga dengan rekonstruksionisme karena sifatnya yang dinamis dan progresif serta mengkaji pemikiran yang disesuaikan dengan era modern.¹³⁰

2. Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam

Perkembangan intelektualan Gus Dur diperoleh dari pendidikan pesantren dan pendidikan di luar negeri yang modern. Ini menjadi sebab mengembangkan ide-ide yang cermelang. Beliau mengintegrasikan dua dunia pendidikan ini. Greg Barton mengemukakan, bahwa Gus Dur melintasi tiga model kultur budaya

¹²⁹*Ibid.*

¹³⁰*Ibid.*

dalam pendidikannya. *Pertama*, Gus Dur sangat kental dengan dunia pesantren dan penuh etika serta moral. *Kedua*, dunia timur yang terbuka dan disiplin. *Ketiga*, dunia barat yang penuh dengan rasional dan sekuler. Dari kesemuanya ini masuk dalam kepribadian Gus Dur dan membentuk sinergi. Oleh sebabnya, beliau selalu dinamis dan sulit untuk difahami. Kebebasan berfikir dan keluasan cakrawala pemikirannya membuat selalu dipegang oleh komunitasnya. Terlepas dari kontroversi beliau, semua aktifitas yang dilakukannya mendapatkan apresiasi oleh banyak pihak, termasuk penghargaan *Megsaysay* dari pemerintah Filipina atas usahanya mengembangkan hubungan baik antar agama di Indonesia tahun 1993 dan penghargaan dari pemerintah Mesir atas Dakwa Islam pada tahun 1991.¹³¹

Pola pemikiran Gus Dur bisa kita lihat sejak tahun 1970. Pada masa ini, beliau banyak mencurahkan perhatiannya dalam dunia pesantren secara langsung. Sehingga beliau banyak menulis artikel tentang pesantren, dan bagian-bagiannya dipublikasikan dalam bentuk buku yang berjudul "Bunga Rampai Pesantren". Disamping itu, beliau memperkenalkan dunia pesantren kepada dunia luar atas budaya pendidikan dalam pesantren, misalnya percaya diri dan gaya hidup yang sederhana. Beliau tidak segan-segan mengingatkan orang dalam pesantren, bahwa pesantren sekarang diambang kemandegan disebabkan imbas dari modernitas dan kurang terakomodasinya tuntutan-tuntutan dari masyarakat yang sudah mengalami perubahan. Maka tidak ada jalan lain kecuali harus dilakukan "dinamis" yaitu usaha untuk melakukan kualitas secara progresif yang relevan dengan Islam dan bisa diterima. Yang perlu dicatat disini, tahap awal Gus Dur adalah sebagai "penyambung budaya" yaitu sub-kultural (pesantren) ke multi-kultural (modernitas), seakan-akan orang-orang pesantren harus mencari jalan dalam menangani tantangan era modern.¹³²

Dalam perkembangan selanjutnya, ketika Gus Dur kembali ke Indonesia, beliau bergabung dalam sekelompok kecil pemikir-pemikir perintis yang tengah bergulat memperbaharui hukum Islam. Dalam masa ini, Gus Dur banyak terlibat pemikirannya dalam merumuskan pemahaman keislaman yang integral dan komprehensif. Beliau mulai melakukan terobosan-terobosan dalam pemikirannya yang kritis termasuk dalam tradisi keagamaan. Pemikiran barunya terlihat dalam perumusan konsep konsep *Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja)* yang berbeda dengan *mainstream* umum pemahaman masyarakat.¹³³

Namun Gus Dur juga melakukan terobosan-terobosan pemikiran, yang kemudian mengantarkannya sebagai pemikir kritis terhadap pendidikan di

¹³¹Greg Barton, *Biografi K.H Abdurrahman Wahid, Op.Cit...*, hal. 68-70.

¹³²Anom Whani Wicaksana, *K.H Abdurrahman Wahid Jejak Bijak Sang Guru Bangsa, Op.Cit...*, hal.

¹³³ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan Op.Cit...*, hal. 85

Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam

Indonesia, yang dimana pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi 2 model (tipologi) pemikiran pendidikan Islam, Tradisionalis dan Neo Modernis.

a. Tradisional

Model pemikiran ini berupaya untuk memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan bantuan khazanah pemikiran Islam klasik serta kurang memperhatikan sosio-historis masyarakat setempat tempat dimana dia hidup. Hal ini dikarenakan hasil pemikiran ulama yang terdahulu dianggap sudah pasti atau absolut tanpa mempertimbangkan historisitasnya. Masyarakat muslim yang dianggapnya ideal adalah masyarakat muslim era klasik yang mana segala persoalan hidup dan keagamaan dianggap telah diselesaikan oleh para ulama atau cendekiawan muslim terdahulu. Pola pikirnya bertumpu pada hasil ijtihad ulama terdahulu dalam menyelesaikan persoalan apapun baik ketuhanan, kemanusiaan dan kemasyarakatan. Model ini sulit untuk keluar dari madzhab atau pemikiran keIslaman yang telah terbentuk pada masa lalu.¹³⁴

Dari namanya kita dapat mengetahui bahwa model ini watak tradisionalnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan cara berfikir yang berpegang teguh pada nilai, norma, adat kebiasaan serta pola pikir yang telah ada secara turun-temurun dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi perubahan masyarakat. Makudnya ajaran-ajaran agama, baik yang paling mendalam dan fundamental, yang sangat doktriner maupun ajaran-ajaran praktis, dalam proses pembentukan tingkah laku masyarakat yang menganutnya akan membentuk sistem nilai. Pembentukan yang sifatnya empiris atau dalam perjalanannya tersebut menurut Gus Dur, yang termasuk (dalam kategori wujud kebudayaan) sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Yang mana merupakan wujud ideal dari sebuah kebudayaan, yang sifatnya abstrak, yang lokasinya dalam alam pikiran manusia, warga masyarakat.¹³⁵ Hal ini tidak hanya berlaku pada masyarakat, tetapi juga pada individu, karena individu memiliki sejarah kehidupan.

Hal ini juga digambarkan oleh Gus Dur, tentang ekspresi masyarakat. Di contohkan tentang pemahaman seni dari masyarakat, bahwa seni mencerminkan kondisi masyarakat. Apabila mereka belum memahami arti kesenian, maka tentu belum tahu mau di apakan seni tersebut. Pengibaratan

¹³⁴<http://anjarsaripita.blogspot.com/2018/01/kurikulum-pendidikan-agama-islam-dalam.html>, diakses pada tanggal 15 april 2019

¹³⁵ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hal.70.

tersebut adalah untuk menginterpretasikan akan pentingnya pendidikan. Apabila pendidikan di Negara kita belum difahami arti filsafatnya, apalagi tujuan pendidikan tersebut tentulah belum jelas kemana arahnya. Oleh karenanya, dalam permasalahan ini oleh Gus Dur di sebutnya, bahwa hal yang paling esensial, bagaimana cara kita memperbaiki sistem pendidikan. Otomatis, seluruhnya akan terbawa baik.¹³⁶

Secara umum dapat dipahami bahwa, sementara mereka percaya kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusannya dan mengerjakan beberapa perintah-perintah ibadah, tetapi mereka sebenarnya masih sedikit sekali mengetahui doktrin-doktrin Islam. Dan pemahaman akan perwujudan kultural Islam ini adalah perpaduan antara doktrin-doktrin formal Islam (*fiqh*) dan *kultus* para wali (*tasawuf*) yang berpuncak pada *kultus* wali songo, sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (*hermits*) dalam agama hindu. Perwujudan kultural ini tampak nyata sekali dalam *asketisme* (bahasa Arab: *az-zuhd* atau kealiman atau dinamai kealiman di negeri ini) yang mewarnai kehidupan agama Islam di kepulauan Nusantara, tidak sebagaimana dinegeri-negeri Arab sendiri sepanjang sejarahnya.¹³⁷ Dan keilmuan yang di kaji oleh tiap-tiap wali berbeda, sesuai dengan kemahiran ilmu masing-masing. Dan penerapan perilaku dan praktek ajaran agama oleh para wali ini yang kemudian di jadikan contoh ideal bagi pengikut disekitarnya.

Demikian pemikiran tradisional dalam umat Islam di Indonesia, yang mana di identikan dengan model pendidikan yang terdapat di pesantren (oleh Gus Dur sendiri, pesantren disebut sebagai sub-kultur). Kaitannya dengan kriteria tersebut, pernah ditegaskan Gus Dur, bahwa sebuah sub-kultur minimal harus memiliki keunikan tersendiri dalam aspek-aspek berikut, cara hidup yang di anut, pandangan hidup dan tata nilai yang di ikuti, serta hierarki kekuasaan *intern* tersendiri yang di taati sepenuhnya.¹³⁸

Selanjutnya secara ideal, peradaban Islam yang benar-benar Islam menurut Gus Dur adalah suatu peradaban yang mampu mengayomi semua orang dan boleh digunakan oleh semua orang. Di sinilah pesantren telah mampu berperan dalam realitasnya. Karenanya, sepanjang dapat diterima oleh akal maka sebuah ajaran agama dapat berlaku berdasarkan pandangan akal, dan selama tidak bertentangan dengan sumber-sumber tertulis al-Qur'an

¹³⁶ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur, Pribumissasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: Lkis, 2010) hal.131.

¹³⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hal. 12.

¹³⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi, Op.Cit...*, hal. 9.

Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam

dan al-Hadits. Perbedaan ini dilakukan dalam teori hukum Islam, karena tidak semua hal lalu ada sumber-sumber tertulisnya.¹³⁹

Berangkat dari sini kultural Islam sangat bervariasi, karena difahami oleh umat dalam ukuran situasi dan kondisi lingkungan yang meliputinya (kedaerahan). Meskipun demikian, realitanya terkait intensitas pengalaman beragama itu menurut Gus Dur sendiri ada dua ekspresinya. Ada yang *implisit* dan *eksplisit*. Yang *implisit* lebih ke dalam, sedangkan yang *eksplisit* mengikuti ajaran agama secara tuntas. Dua-duanya menurutnya punya hak yang sama untuk di ekspresikan dan sama-sama Islam.¹⁴⁰

Adapun dalam kaitannya dengan umat Islam di Indonesia menurut Gus Dur, yaitu terkait realita pendidikan yang diseleenggarakan (khususnya pendidikan NU), merupakan pendidikan madrasah berbasis kitab kuning dan mazdhabiah. Menurut beliau di ungkapkan, bahwa:

“Pendidikan NU ini kan pendidikan madrasah yang mengutamakan kitab kuning, yaitu kitab-kitab agama yang lama. Jadi, apa-apa dicari disitu. Kalau ada, ya sudah. Kalau tidak ada, baru dipikir. Kalau Muhammadiyah, dasarnya Al Qur’an dan Hadits. Jadi, dasarnya saja sudah berbeda. Di NU diutamakan referensi yang sudah dikembangkan berabad-abad, hasil pengembangan pandangan. Kalau Muhammadiyah, langsung dari Al Qur’an dan Hadits.”¹⁴¹

Untuk selanjutnya dalam prinsip pelaksanaan hukum Islam di kalangan nahdliyin mengikuti kesepakatan dari ahli fiqih (*Ahlu Halli Wal ‘Aqdi*), yaitu institusi yang para anggotanya terdiri para ahli yang mengutamakan pendapatnya tentang suatu masalah untuk mendapatkan kebenaran melalui musyawarah.¹⁴² Adapun, pedoman selanjutnya adalah *Qiyas* (reinterpretrasi dasar hukum).¹⁴³

Kedudukan yang demikian penting itu, kini mengalami proses irelevansi. Hukum kemasyarakatan secara bermazdhab, sudah berangsur-angsur digantikan oleh hukum modern dengan penalaran bebas. Kalaupun ada yang tersisa dan masih mendapat tempatnya adalah soal ibadah, itupun dalam kadar dan intensitas yang semakin berkurang dan lebih bersifat perorangan dan simbolik. Fakta tersebut mengungkapkan, bahwa nilai-nilai budaya luhur kendor, dan gantinya belum muncul.¹⁴⁴

¹³⁹Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) , hal. 127.

¹⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur, Op.Cit...*, hal.136.

¹⁴¹*Ibid.*,hal.57.

¹⁴²Soeleiman Fedeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU; Sejarah-Amaliah-Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2008), hal., 29.

¹⁴³Muhammad ‘Abed Al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hal., xviii.

¹⁴⁴Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur, Op.Cit...*hal.131.

b. Neo Modernis

Berbeda dengan model sebelumnya yang berpedoman pada pemikiran ulama klasik, model ini justru memahami ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan mengikut sertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik dan mempertimbangkan pula kondisi masyarakat modern. Sehingga model ini memiliki jargon *al-Muhafadzah 'ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*, yang artinya memelihara yang baik yang telah ada dan mengembangkan nilai-nilai baru yang baik. Sehingga model ini memiliki sifat regresif dan konservatif yang dibuktikan dengan tetap menggunakan pemikiran ulama terdahulu dan bersifat progresif dan dinamis yang dibuktikan dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat modern.¹⁴⁵

Dalam konteks pendidikan Islam model ini memerlukan adanya pemikir, pemerhati, pengembang pendidikan yang mampu mendudukan pemikiran dan perkembangan pendidikan Islam yang dilakukan oleh ulama klasik sebagai pengalaman pada ruang dan zamannya yang kemudian pengalaman tersebut diuji agar ditemukan relevansinya dengan konteks sekarang dan akan datang. Hal-hal yang dianggap relevan akan dilestraikan dan hal-hal yang kurang relevan akan dilakukan rekonstruksi tertentu dalam kaitannya dengan masyarakat muslim modern. Jika dibandingkan dengan model atau tipologi sebelumnya, tipologi ini lebih bersifat kritis karena adanya upaya kontekstualisasi tersebut.

Ajaran Islam diakui memiliki kedudukan yang sangat memusat. Ia tidak hanya menentukan pandangan hidup dan tingkah laku para pemeluknya, juga menjadi penentu utama bagi pandangan hidup yang dimaksud. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya aspek-aspek kehidupan yang disaring, ditolak dan dihancurkan oleh ajaran Islam, seperti sistem perbudakan dan diskriminasi rasial. Di sini nampak bahwa ajaran Islam, meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai perhatiannya.

Permasalahannya, skalanya yang terlalu massif dan perubahannya yang terlalu cepat membuat sulit dipelajari proses bagaimana pemikiran perorangan secara makro itu mengubah keadaan. Padahal apabila dilacak ke belakang, sebenarnya kosmopolitanisme Islam sudah terjadi sejak masa-masa awal perkembangan Islam. Menurut Gus Dur, hal ini dibuktikan dengan ketersediaan Islam untuk berinteraksi dan menyerap unsur-unsur lain di luarnya. Keterbukaan itulah yang memungkinkan kaum muslim selama sekian abad menyerap berbagai macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari peradaban lain (Islam yang kosmopolitan). Tugas untuk

¹⁴⁵*ibid.*

Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam

mengungkap jalannya proses seperti itu, selayaknya lah dipikul oleh anthropologi.¹⁴⁶

Kosmopolitanisme peradaban Islam tercapai atau berada pada titik optimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum Muslim, dan kebebasan berpikir semua warga masyarakat termasuk mereka yang non-Muslim. Kosmopolitanisme seperti itu oleh Gusdur disebut sebagai kosmopolitanisme yang kreatif, karena di dalamnya warga masyarakat mengambil inisiatif untuk mencari wawasan terjauh dari keharusan berpegang pada kebenaran. Karena kosmopolitanisme peradaban Islam, bagi Gus Dur, muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, heterogenitas politik dan kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad.¹⁴⁷

Adapun tuntutan akan perubahan keadaan dan kebutuhan sosial, bagi Gus Dur merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa dihindari. Karenanya untuk proses perubahan sosial, agama hanya berfungsi suplemen dan hanya menyediakan sarana bagi perubahan itu sendiri. Agama hanya mempengaruhi sejauh mana dunia mau dipengaruhi. Sebab, begitu agama mengubah dirinya menjadi penentu, maka dia telah menjadi duniawi. Kalau hal ini terjadi, pada gilirannya bisa mengundang sikap represif. Agama menjadi represif, untuk mempertahankan dirinya.¹⁴⁸

Oleh karenanya diperlukan adanya pembinaan yang mendasari kehidupan dalam masyarakat. Dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat tersebut menurut Gus Dur adalah:

- a. Pandangan manusia dan tempatnya dalam kehidupan.
- b. Pandangan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Pandangan ekonomis tentang pengaturan kehidupan bermasyarakat.
- d. Pandangan hubungan individu dan masyarakat.
- e. Pandangan tentang tradisi dan dinamisasinya melalui pranata hukum, pendidikan, politik dan budaya.
- f. Pandangan tentang cara-cara pengembangan masyarakat.
- g. Pandangan tentang asas-asas internalisasi dan sosialisasi, yang dapat dikembangkan dalam konteks doktrin formal yang dapat diterima saat ini.¹⁴⁹

¹⁴⁶ Umar Basalim, dkk., *Kiai Tradisional Dan Perubahan*, dalam Hiroko Horikoshi, *A Traditional Leader In a Time of Change; The Kijaji and Ulama in West Java*, (Jakarta: PT. Temprint, 1987), hal., XV.

¹⁴⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, *Op.Cit...* hal. 4 -9.

¹⁴⁸ *Ibid*, hal. 66.

¹⁴⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, *Op.Cit...* hal. 33.

Hal tersebut kiranya bisa difahami, apabila kita melihat dalam realitasnya sendiri, bahwa hukum Islam untuk sebagian umat Islam di Indonesia masih bersifat statis, dengan membentuk pos-pertahanan, untuk mempertahankan identitas keislaman dari pengaruh non Islam, terutama yang bersifat sekuler. Dan kenyataan itu dalam masyarakat terdapat dua tipe penampilan, yaitu yang mementingkan penampilan impil-impul Islam, dan yang formal legalistik. Hal ini di tegaskan oleh Gus Dur bahwa, ada dua orientasi keagamaan dalam Islam, yaitu Islam formal dan tidak formal (substantif).¹⁵⁰

Islam formal ini, ajaran Islam di gunakan untuk menuntut agar dijadikan sebagai aturan negara atau undang-undang. Dan Islam Substantif, merupakan gerakan Islam yang tidak menuntut bentuk formalnya. Golongan ini menilai universalisme Islam harus dinampakkan dalam tiga pilar ajarannya, yaitu hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*) dan etika (*akhlaq*).¹⁵¹

Adapun Gus Dur selalu percaya dengan model Islam yang substantif. Karena menurut beliau, pendidikan Islam tentu saja harus sanggup meluruskan responsi terhadap tantangan modernisasi, namun kesadaran kepada hal itu justru belum ada dalam pendidikan Islam di mana-mana. Dengan ungkapan lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat dan membuat peta yang jelas, tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri.¹⁵²

Tentang adanya keharusan untuk pembaharuan menurut Gus Dur, bahwa transformasi kehidupan bangsa kita semacam perubahan-perubahan fundamental dalam kehidupan bangsa kita. Melakukan hal yang konstruktif, pemekaran cakrawala, pembinaan kembali akhlak umat yang memiliki hingga mencapai keseimbangan optimal antara emosi dan rasio.¹⁵³

Karena menurut pendapat Gus Dur responsi terhadap keadaan perlu dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai baru yang dipandanginya lebih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan lingkungan pendidikan (khususnya pendidikan Islam di pesantren) di masa yang akan datang. Pendapat tersebut berbunyi, antara lain:

“Saya lakukan upaya memperkenalkan suatu hal baru. Kalau toh pesantren mau memekarkan kurikulumnya, mau menerapkan hal-hal baru, itu dalam konteks pengabdianya kepada masyarakat. Masyarakat yang belum

¹⁵⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Op.Cit...hal. 75.

¹⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid*, Op.Cit...hal. 157.

¹⁵² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Op.Cit...hal. 225.

¹⁵³ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, Op.Cit...hal. 67.

Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam

berkembang ini, mari kita kembangkan. Karena itu saya undang LSM-LSM ke pesantren.”¹⁵⁴

Inilah pentingnya dasar tolok ukur moral, yaitu manfaat dan seimbang, agar watak ekletisme tidak terlalu liberal dan tidak berarti harus memblenggu atau tradisionalisme legalistik.¹⁵⁵ Sebagaimana dengan agama yang memiliki “kebenaran moral” yang tetap akan ada, walaupun terjadi penyalahan.

Disamping itu menurut Gus Dur, pernyataan saja tidak akan menyelesaikan masalah. Kita lebih penting menyamakan langkah, pandangan dan sebagainya untuk menghadapi masyarakat. Meletakkan dasar-dasar bagi sebuah masyarakat yang demokratis di masa akan datang.¹⁵⁶ Hal itu menunjukkan tidak menutup kemungkinan agar kerja sama dalam berbagai aspek untuk digencarkan.

Sebagai contoh kombinasi antara pendekatan kultural dan politis itu dapat ditegakkan untuk proses demokrasi di Negeri kita. Dan demokrasi hanya dapat tegak kalau dapat di upayakan kedaulatan hukum dan adanya perlakuan yang sama bagi semua warga Negara di muka Undang-Undang.¹⁵⁷ Hal itu merupakan penegakan keadilan dengan sistem sosial yang modern.

Perubahan itu harus diawali dari diri peserta didik dengan menghargai dan menghormati orang lain supaya dia bisa hidup damai dengan sekelilingnya. Kemudian diwujudkan dengan tata tutur dan tat prilaku di lingkungan pendidikan dan dilanjutkan di lingkungan masyarakat. Sebab pendidikan adalah agen perubahan, maka diharapkan dengan pendidikan ada perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan.¹⁵⁸

Kesimpulan

Tipologi pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai pemikir tradisionalisme dan neo modernis. Di dalam pemikirannya banyak dijumpai gagasan-gagasan cermelang yang dibangun atas dasar keagamaan, kemodernan, dan kerasionalan yang menjadikan seseorang berfikiran ultratradisionalis, rasional, liberal serta kultur dan aktual. Beliau seorang pemikir yang unik sekaligus jenius, apabila dikaji mendalam, maka emikirannya bertumpu pada perpaduan antara nilai-nilai lama yang masih relevan dan nilai-nilai baru yang relevan dengan konsep dinamis dan harmonisasi. Pemikiran Gus Dur dalam bidang pendidikan sangat signifikan pada era modernisasi pendidikan Islam

¹⁵⁴*Ibid*, hal. 159.

¹⁵⁵Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur, Op.Cit...*hal.138.

¹⁵⁶*Ibid*, hal. 97.

¹⁵⁷*Ibid*, hal. 11.

¹⁵⁸ Nurcholis Ahmad, *Celoteh K.H Abdurrahman Wahid, Op.Cit...*, hal. 155.

sekarang. Baik dalam aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan yang ada di pesantren harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman era globalisasi tanpa menghilangkan subkultur dari pendidikan tersebut. Perubahan pada pendidikan tidak harus modern, tetapi pendidikan harus mencapai tujuan dengan caranya sendiri, baik secara tradisional maupun modern pendidikan harus mempunyai kesamaan tujuan universal sesuai dengan definisinya.

Daftar Pustaka

- Al Jabiri, Muhammad 'Abed. 2000. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS
- Assegaf Ranchman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Barton, Greg. 2003. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Basalim, Umar, dkk. 1987. *Kiayi Tradisional Dan Perubahan*, dalam Hiroko Horikoshi, *A Traditional Leader In a Time of Change; The Kijaji and Ulama in West Java*. Jakarta: PT. Temprint.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. BALAI PUSTAKA.
- Fedeli, Soeleiman dan Subhan, Mohammad. 2008. *Antologi NU; Sejarah-Amaliah-Uswah*. Surabaya: Khalista
- <http://anjarsaripita.blogspot.com/2018/01/kurikulum-pendidikan-agama-islam-dalam.html>,
- Iskandar, Muhaimin. 2007. *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia*. Yogyakarta: Klik R.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Nashir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurcholis Ahmad. 2017. *Celoteh K.H Abdurrahman Wahid*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahid ,Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Ttransformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Abegebriel
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Abegebriel
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: DESANTARA.
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.

Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam

Wahid, Abdurrahman. 2010. *Prisma Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Lkis

Wahid, Abdurrahman. 2010. *Tabayun Gus Dur, Pribumissasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*. Yoyakarta: Lkis.

Wicaksana Whani, Anom. 2018. *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: C. Solusi Distribusi.